E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Analisis Penggunaan Metode Pengulangan (Taqrir) Dalam Meningkatkan Hafalan Juz Amma Siswa Kelas II Madrasah Ibtidaiyah Swasta Darul Mahmudah

Nurul Ulfah[1], Tumiyem[2], Mardianto[3]
[1]STKIP Amal Bakti, denur272103@email.com
[2]STKIP Amal Bakti , tumiyemsister@e-mail.com
[3]STKIP Amal Bakti , mastermardianto@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan metode pengulangan (taqrir) dalam meningkatkan hafalan Juz Amma siswa kelas II SD MIS Darul Mahmudah serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat keberhasilannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas satu orang guru kelas II sebagai informan utama, serta kepala madrasah dan sepuluh siswa kelas II sebagai informan pendukung. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan metode taqrir di MIS Darul Mahmudah berjalan secara terstruktur dan berkesinambungan melalui kegiatan pengulangan hafalan klasikal, individu, dan kelompok kecil yang dilaksanakan secara rutin 4–5 kali per minggu dengan durasi 30–45 menit. Faktor pendukung keberhasilan meliputi konsistensi pengulangan, kompetensi guru tahfiz, dukungan orang tua, motivasi belajar siswa, sistem reward, dan komitmen kelembagaan madrasah. Adapun faktor penghambat meliputi kesenjangan kemampuan menghafal antar siswa, keterbatasan waktu pembelajaran, rendahnya konsentrasi sebagian siswa, kurang optimalnya keterlibatan orang tua, dan belum terdokumentasikannya metode taqrir secara rinci dalam kurikulum formal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode taqrir berkontribusi signifikan dalam memperkuat hafalan Juz Amma siswa tingkat dasar dan terimplementasi dengan baik apabila dilaksanakan secara konsisten, terstruktur, dan didukung oleh seluruh ekosistem pembelajaran

Kata Kunci: *metode taqrir, hafalan Juz Amma, madrasah ibtidaiyah, pembelajaran Al-Qur'an, penelitian kualitatif.*

Abstract

This study aims to analyze the implementation of the repetition method (taqrir) in improving the Juz Amma memorization of Grade II students at MIS Darul Mahmudah and to identify the supporting and inhibiting factors for its success. A descriptive qualitative approach was employed. Research subjects consisted of one Grade II teacher as the primary informant, along with the school principal and ten Grade II students as supporting informants. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis followed the Miles and Huberman model comprising data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source triangulation and method triangulation. The findings indicate that the taqrir method at MIS Darul Mahmudah is implemented in a structured and continuous manner through classical, individual, and small-group memorization repetition activities conducted routinely 4–5 times per week for 30–45 minutes. Supporting factors include consistency of repetition, tahfiz teacher competence, parental support, student learning motivation, a reward system, and the institutional commitment of the madrasah. Inhibiting factors include disparities in memorization ability among students, limited instructional time, low concentration among some students, suboptimal parental involvement, and the absence of formal documentation of the taqrir method in the official curriculum. This study concludes that the taqrir method is well-implemented and contributes significantly to strengthening Juz Amma memorization at the elementary level when carried out consistently, in a structured manner, and supported by the entire learning ecosystem

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Keywords: *taqrir method, Juz Amma memorization, Islamic elementary school, Qur'an learning, qualitative research.*

Corresponding Author:
Nurul Ulfah

STKIP Amal Bakti, nurululfah@email.com

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang menjadi pedoman hidup sempurna. Menghafal Al-Qur'an, khususnya Juz Amma yang merupakan juz ke-30, menjadi prioritas utama di lembaga pendidikan Islam tingkat dasar karena berisi surat-surat pendek yang relatif mudah dijangkau anak usia sekolah dasar. Hafalan surat-surat dalam Juz Amma seperti Al-Fatihah, Al-Ikhlas, Al-Falaq, dan An-Nas menjadi bekal esensial bagi anak dalam melaksanakan ibadah shalat dan doa-doa harian. Rasulullah SAW bersabda, "Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya" (HR. Bukhari), sehingga internalisasi Al-Qur'an sejak dini merupakan kewajiban pedagogis dan spiritual sekaligus.

Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebagai lembaga pendidikan Islam tingkat dasar memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an kepada peserta didik. Namun dalam praktiknya, proses menghafal Al-Qur'an di tingkat kelas rendah SD tidaklah mudah. Siswa kelas II yang rata-rata berusia 7–8 tahun berada pada tahap operasional konkret dalam perkembangan kognitif Piaget, dengan kapasitas working memory yang terbatas dan rentang perhatian yang singkat. Kendala utama yang ditemukan di lapangan mencakup: mudahnya hafalan hilang jika tidak diulang, rendahnya motivasi sebagian siswa, kesulitan melafalkan huruf hijaiyah dengan benar, serta terbatasnya waktu pembelajaran Al-Qur'an di sekolah (Hidayah, 2016; Fathurohman, 2024).

MIS Darul Mahmudah yang berlokasi di Kecamatan Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, menghadapi tantangan serupa. Berdasarkan observasi awal, sebagian besar siswa kelas II mengalami kesulitan mempertahankan hafalan jangka panjang meskipun mereka mampu menghafal surat-surat pendek dalam waktu singkat. Kondisi ini mendorong perlunya metode pembelajaran yang efektif untuk membantu siswa mengonsolidasikan hafalan ke dalam memori jangka panjang.

Salah satu metode yang telah lama dipraktikkan dalam tradisi pendidikan Al-Qur'an adalah metode pengulangan atau taqrir. Secara etimologi, taqrir berasal dari bahasa Arab yang berarti pengulangan atau pemantapan. Dalam konteks tahfiz, taqrir adalah proses mengulang-ulang hafalan yang telah dipelajari secara berkala dan terstruktur untuk memperkuat daya ingat dan mencegah hafalan terlupakan (Maulana, Sarpendi, & Latifah, 2025). Metode ini memiliki landasan teoritis yang kuat: teori Atkinson-Shiffrin menjelaskan bahwa pengulangan memindahkan informasi dari short-term memory ke long-term memory; kurva kelupaan Ebbinghaus membuktikan bahwa tanpa pengulangan, 70% informasi akan hilang dalam 24 jam pertama; sedangkan teori level of processing Craik dan Lockhart mengonfirmasi bahwa semakin dalam pemrosesan informasi, semakin kuat retensi yang terbentuk (Wollstein & Jabbour, 2023; Klinzing, Niethard, & Born, 2019).

Penelitian tentang efektivitas metode taqrir/tikrar di lingkungan pendidikan Islam telah banyak dilakukan. Utami, Asikin, dan Aziz (2020) menemukan bahwa metode tikrar berpengaruh signifikan terhadap kemampuan menghafal Al-Qur’an siswa MI. Maulana, Sarpendi, dan Latifah (2025) membuktikan bahwa pengulangan rutin dan terstruktur melalui

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

muraja'ah individu, berpasangan, dan kelompok secara efektif meningkatkan kualitas hafalan santri pesantren. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya dilakukan pada konteks pesantren atau siswa kelas atas dengan kapasitas kognitif yang lebih matang. Penelitian yang secara spesifik menganalisis penerapan metode taqrir pada siswa kelas rendah SD (kelas II) yang berada pada tahap operasional konkret Piaget—dengan working memory yang masih berkembang dan rentang perhatian yang pendek—masih sangat terbatas. Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga aspek: (1) fokus pada karakteristik unik peserta didik usia 7–8 tahun yang secara kognitif berbeda dari santri pesantren; (2) analisis mendalam terhadap ekosistem pembelajaran taqrir yang melibatkan sinergi antara guru, orang tua, dan kelembagaan madrasah di konteks madrasah swasta peri-urban; serta (3) identifikasi faktor struktural yang menghambat, khususnya absennya dokumentasi kurikulum formal, yang belum banyak dikaji dalam literatur sebelumnya.

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan: (1) menganalisis pelaksanaan metode pengulangan (taqrir) dalam proses pembelajaran hafalan Juz Amma pada siswa kelas II SD MIS Darul Mahmudah; dan (2) menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat keberhasilan penggunaan metode tersebut. Temuan penelitian diharapkan memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan model pembelajaran tahfiz di madrasah ibtidaiyah dan menjadi referensi praktis bagi guru tahfiz dalam merancang program hafalan yang efektif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah memahami secara mendalam pengalaman dan makna yang dimiliki oleh para pelaku pendidikan terhadap praktik metode taqrir, serta menangkap dinamika sosial dan pedagogis yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui data kuantitatif (Rusli, 2021).

Penelitian dilaksanakan di MIS Darul Mahmudah, Jl. Perintis Kemerdekaan Gang Sitepu, Desa Klambir, Kecamatan Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, dimulai pada bulan Januari semester genap tahun ajaran 2025/2026. Lembaga ini dipilih karena telah mengimplementasikan metode taqrir sebagai strategi utama dalam program tahfiz Juz Amma dan memiliki karakteristik yang representatif bagi madrasah swasta di kawasan peri-urban Sumatera Utara.

Subjek penelitian dibagi menjadi informan utama dan informan pendukung. Informan utama adalah guru kelas II sekaligus guru tahfiz (1 orang), dipilih karena merupakan pelaksana langsung metode taqrir dan memiliki pengetahuan mendalam tentang implementasinya. Informan pendukung terdiri dari kepala madrasah (1 orang), wakil kepala bidang kurikulum (1 orang), dan siswa kelas II (10 orang). Pemilihan sepuluh siswa sebagai informan pendukung didasarkan pada pertimbangan representasi keberagaman: peneliti memilih siswa yang mencerminkan variasi kemampuan hafalan (tinggi, sedang, dan rendah), jenis kelamin, dan tingkat keterlibatan orang tua, sehingga data yang diperoleh dapat menggambarkan dinamika kelas secara menyeluruh. Jumlah tersebut dianggap memadai karena pada wawancara ke-8 hingga ke-10 tidak ditemukan tema atau informasi baru yang signifikan, menunjukkan tercapainya saturasi data (data saturation). Total informan berjumlah 13 orang. Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria relevansi peran dan pengetahuan terhadap fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi yang mencakup: (1) Observasi non-partisipatif terhadap kegiatan pembelajaran tahfiz di kelas II, difokuskan pada aktivitas guru dalam menerapkan metode taqrir, respons siswa, dan faktor kontekstual; (2) Wawancara mendalam semi-terstruktur dengan seluruh informan menggunakan panduan pertanyaan yang

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

telah disusun sebelumnya; (3) Dokumentasi terhadap jadwal kegiatan tahfiz, buku kontrol hafalan siswa, catatan capaian hafalan, lembar evaluasi, dan foto-foto kegiatan pembelajaran.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga komponen interaktif: (1) Reduksi data, yaitu proses pemilihan dan penyederhanaan data kasar melalui tahapan pengkodean terbuka (open coding)—di mana transkrip wawancara dan catatan observasi diberi label konseptual—dilanjutkan pengkodean tematik (thematic coding) untuk mengelompokkan kode-kode sejenis ke dalam tema-tema utama seperti "konsistensi pelaksanaan," "peran guru," dan "hambatan struktural"; (2) Penyajian data dalam bentuk teks naratif, tabel, dan matriks yang mengorganisasikan tema-tema tersebut; (3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian melalui member checking kepada informan utama untuk memastikan akurasi interpretasi (Miles, Huberman, & Saldana, 2014; Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode. Dalam praktiknya, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan pernyataan guru, kepala madrasah, dan siswa mengenai fenomena yang sama—misalnya, pernyataan guru tentang frekuensi taqrir diverifikasi melalui observasi langsung dan konfirmasi kepada siswa. Triangulasi metode dilakukan dengan mencocokkan data wawancara dengan hasil observasi dan bukti dokumentasi, sehingga apabila terdapat ketidaksesuaian, dilakukan penggalian data lebih lanjut hingga diperoleh konsistensi temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Metode Taqrir di MIS Darul Mahmudah

Pelaksanaan metode taqrir di MIS Darul Mahmudah tidak berdiri sendiri, melainkan tertanam dalam fondasi kebijakan kelembagaan yang kokoh. Berdasarkan hasil studi dokumentasi terhadap dokumen visi-misi pesantren, ditemukan bahwa orientasi Al-Qur'an menjadi inti penyelenggaraan pendidikan: visi pesantren secara eksplisit menyatakan upaya "melahirkan generasi muda yang menghafal, mencintai, mendakwahkan, dan mengamalkan isi Al-Qur'an." Kepala madrasah menegaskan bahwa metode taqrir telah ditetapkan secara resmi sejak program tahfiz dirintis, berdasarkan pengalaman guru dan referensi metode pembelajaran tahfiz yang umum digunakan. Temuan ini sejalan dengan Karama, Darmiyanti, dan Fahmi (2024) yang menyatakan bahwa implementasi metode takrir yang efektif selalu diawali oleh kebijakan madrasah yang menjadikan tahfiz sebagai bagian integral dari kurikulum, bukan sekadar kegiatan ekstrakurikuler.

Dari segi alokasi waktu, kegiatan taqrir dilaksanakan setiap hari dengan durasi 30–45 menit, dengan frekuensi 4–5 kali per minggu. Pelaksanaan diprioritaskan di awal jam pelajaran agar kondisi kognitif siswa masih optimal. Penjadwalan ini diatur secara berjenjang: harian (muraja'ah hafalan lama sebelum menambah hafalan baru), mingguan (penguatan hafalan yang telah disetorkan), dan bulanan (evaluasi keseluruhan hafalan). Wakil kepala bidang kurikulum menyatakan bahwa meskipun metode taqrir tidak selalu tertulis secara eksplisit dalam dokumen kurikulum formal, ia diimplementasikan sebagai strategi pembelajaran utama. Sof, Ritonga, dan Ritonga (2024) menemukan bahwa konsistensi waktu pelaksanaan taqrir berkorelasi positif dengan penguatan hafalan siswa, mengkonfirmasi keputusan pedagogis MIS Darul Mahmudah yang menjadwalkan taqrir secara rutin di awal pembelajaran.

Proses pelaksanaan taqrir di kelas berlangsung melalui tahapan terstruktur yang mencakup: (1) pembukaan dengan doa bersama; (2) pengulangan hafalan secara klasikal dipandu guru; (3) taqrir secara individu atau kelompok kecil; (4) setoran hafalan kepada guru; dan (5) evaluasi serta pemberian motivasi. Observasi langsung di kelas mengonfirmasi

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

gambaran ini: seluruh siswa terlibat aktif dalam pengulangan klasikal dengan suara lantang yang teratur. Guru menggambarkan perbedaan mendasar antara taqrir dan muraja'ah biasa: "Taqrir lebih terencana, intensif, dan ada target pengulangan tertentu, sedangkan muraja'ah biasa kadang hanya sekadar mengingat kembali tanpa pola yang jelas." Diferensiasi konseptual ini selaras dengan kajian Hafizah dan Robiah (2023) yang menegaskan bahwa taqrir efektif mensyaratkan pengulangan terencana, intensif, dan bertarget.

Guru menerapkan kombinasi tiga teknik: klasikal, individual, dan kelompok kecil. Teknik klasikal berfungsi sebagai "pemanasan" kolektif yang membangun kepercayaan diri; teknik individual memungkinkan guru mendeteksi kelemahan masing-masing siswa secara langsung; sedangkan teknik kelompok kecil mendorong interaksi sosial dan peer learning. Siswa mengungkapkan: "Senang, karena jadi lebih mudah ingat dan tidak sendirian." Sari dan Abdurrohim (2025) menemukan bahwa variasi teknik pengulangan terbukti meningkatkan retensi hafalan karena mencegah kejenuhan dan mengakomodasi perbedaan kemampuan siswa—temuan yang selaras dengan praktik di MIS Darul Mahmudah. Adapun urutan taqrir dimulai dari surat-surat pendek (An-Nas, Al-Falaq, Al-Ikhlas, Al-Lahab, An-Nasr) dan terus diulang bersamaan dengan penambahan surat baru.

Media pembelajaran yang digunakan meliputi mushaf Al-Qur'an, papan tulis untuk menuliskan ayat tertentu, dan audio murattal untuk internalisasi pelafalan yang benar. Observasi memverifikasi penggunaan ketiga media ini secara konsisten. Nurhidayati, Asiyah, dan Zubaidah (2021) menemukan bahwa kelompok yang menggunakan media audio dalam taqrir menunjukkan kualitas hafalan lebih baik dari sisi tajwid dan makhraj, mengonfirmasi pentingnya integrasi media yang dilakukan MIS Darul Mahmudah.

Sistem evaluasi diterapkan secara berjenjang: setoran harian (penilaian kelancaran, ketepatan tajwid, kemampuan mengingat ayat berurutan), evaluasi mingguan (pengulangan seluruh hafalan pekan berjalan), dan evaluasi menyeluruh setiap bulan. Buku kontrol hafalan digunakan sebagai instrumen pemantauan sekaligus media komunikasi dua arah antara guru dan orang tua. Sari, Linda, dan Abdurrohim (2025) menegaskan bahwa evaluasi berkala merupakan komponen kritis yang sering diabaikan dalam program tahfiz informal, dan penggunaan buku kontrol hafalan di MIS Darul Mahmudah merupakan praktik terbaik yang mendukung keberlanjutan program.

Faktor Pendukung Keberhasilan Metode Taqrir

Konsistensi pengulangan merupakan faktor pendukung utama yang diidentifikasi dalam penelitian ini. Guru tahfiz menyebutkan: "Faktor utama adalah konsistensi pengulangan, dukungan orang tua, dan semangat siswa. Contohnya, siswa yang rutin muraja'ah di rumah biasanya hafalannya lebih kuat." Siswa pun mengonfirmasi: "Iya, membantu, karena kalau sering diulang jadi lebih ingat dan tidak mudah lupa." Temuan ini sejalan dengan Ilyas (2020) yang menegaskan bahwa tanpa pengulangan konsisten, hafalan akan mengalami peluruhan dalam waktu singkat, dan Achadah, Bisri, & Imamiyah (2024) yang menemukan bahwa siswa yang melakukan muraja'ah rutin memiliki ketahanan hafalan yang jauh lebih tinggi.

Kompetensi guru tahfiz menjadi pilar penting kedua. Kepala madrasah mengungkapkan bahwa guru dipilih berdasarkan kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik (tajwid dan makhraj), hafalan yang cukup, pengalaman mengajar, dan latar belakang pendidikan keagamaan. Madrasah juga secara aktif meningkatkan kapasitas guru melalui pelatihan dan workshop. Observasi mengonfirmasi kompetensi ini: guru mampu mendeteksi kesalahan pelafalan secara cepat, memberikan koreksi tanpa membuat siswa tertekan, dan mengelola dinamika kelas secara efektif. Wardah dan El-Yunusi (2025) menyimpulkan bahwa kompetensi guru dalam memberikan immediate feedback saat setoran hafalan merupakan variabel paling signifikan dalam menentukan kualitas hafalan siswa.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Dukungan orang tua yang diwujudkan melalui pendampingan muraja'ah di rumah dan pengisian buku kontrol hafalan secara konsisten memberikan kontribusi nyata. Penelitian tentang peran orang tua dalam kemampuan membaca Al-Qur'an anak (2025) menunjukkan bahwa orang tua yang memberikan motivasi, keteladanan, dan pembiasaan di rumah memiliki pengaruh sangat signifikan terhadap kualitas hafalan anak. Sinergi program taqrir di sekolah dengan muraja'ah yang didampingi orang tua menciptakan ekosistem belajar holistik yang jauh lebih efektif.

Motivasi siswa dan sistem reward terbukti memainkan peran penting dalam menjaga semangat belajar. Guru menerapkan pemberian pujian, bintang, dan hadiah kecil sesuai pencapaian target. Siswa mengakui: "Suka, karena bisa belajar surah baru dan dapat pahala. Kadang juga senang karena belajar sama teman-teman." Rahmawati, Jayanti, dan Khomisah (2022) menemukan bahwa pemberian reward yang tepat waktu dan proporsional secara signifikan meningkatkan motivasi anak untuk terus mengulang hafalan, sesuai dengan prinsip positive reinforcement dalam teori belajar behaviorisme. Faktor pendukung terakhir adalah komitmen kelembagaan madrasah: jadwal tahfiz mendapat slot waktu konsisten setiap hari di awal pelajaran, dan koordinasi antara guru kelas dan guru tahfiz berjalan baik melalui rapat rutin dan komunikasi informal.

Faktor Penghambat Keberhasilan Metode Taqrir

Kesenjangan kemampuan menghafal antar siswa merupakan hambatan paling dominan. Kepala madrasah menyatakan: "Beberapa hambatan yang dihadapi antara lain perbedaan kemampuan siswa dalam menghafal, kurangnya dukungan dari sebagian orang tua, keterbatasan waktu pembelajaran, dan konsentrasi siswa yang masih rendah." Observasi mengonfirmasi perbedaan yang mencolok ini: ada siswa yang menyetorkan hafalan dengan lancar, sementara siswa lain sering berhenti di tengah ayat dan membutuhkan pancingan berulang. Kondisi ini memaksa guru membagi perhatian secara tidak merata. Sari, Linda, dan Abdurrohim (2025) menyebut heterogenitas kemampuan siswa sebagai tantangan struktural dalam program tahfiz yang perlu diatasi melalui diferensiasi pembelajaran.

Keterbatasan waktu menjadi hambatan serius berikutnya. Guru menyampaikan: "Waktu yang terbatas memang berpengaruh, sehingga saya memaksimalkan sesi yang ada dan mendorong siswa untuk mengulang di rumah." Alokasi 30–45 menit per sesi harus dibagi antara taqrir hafalan lama dan penambahan hafalan baru, sementara beban materi pelajaran lain mempersempit ruang alokasi. Masita, Khirana, dan Gulo (2020) menemukan bahwa manajemen waktu yang tidak optimal merupakan salah satu faktor utama yang menghambat pencapaian target hafalan santri.

Rendahnya konsentrasi siswa merupakan hambatan yang inheren pada usia kelas II SD, mengingat rentang perhatian anak usia 7–8 tahun secara perkembangan memang relatif pendek. Siswa mengakui secara jujur: "Kadang capek, ngantuk, atau tidak fokus." Observasi mencatat bahwa pada pertengahan sesi taqrir, beberapa siswa kehilangan konsentrasi yang terlihat dari tatapan yang tidak fokus dan suara yang melemah. Guru merespons dengan mengubah intonasi suara, memberikan tepukan penyemangat, dan mengajukan pertanyaan ringan untuk memancing kembali perhatian. Mutathahirin dkk. (2022) menegaskan bahwa faktor internal seperti kelelahan dan kurang fokus adalah hambatan yang paling sering disebutkan oleh peserta didik usia dasar.

Kurangnya keterlibatan sebagian orang tua dalam mendampingi muraja'ah di rumah menciptakan kesenjangan antara program taqrir di sekolah dengan penguatan di lingkungan keluarga. Temuan dokumentasi pada buku kontrol hafalan menunjukkan sejumlah kolom paraf orang tua yang tidak terisi secara konsisten, bahkan kosong selama beberapa hari berturut-turut. Achadah, Bisri, dan Imamiyah (2024) menemukan hal serupa: kurangnya dukungan dan motivasi orang tua di rumah menjadi salah satu faktor penghambat terbesar dalam program muraja'ah.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Hambatan sistemik terakhir adalah belum terdokumentasinya metode taqrir secara rinci dalam kurikulum formal madrasah. Wakil kepala bidang kurikulum mengakui bahwa metode taqrir belum tertulis secara eksplisit dalam dokumen formal, sehingga berpotensi menimbulkan inkonsistensi pelaksanaan antar guru. Karama, Darmiyanti, dan Fahmi (2024) menekankan pentingnya dokumentasi kurikulum tahfiz yang eksplisit sebagai jaminan mutu dan kesinambungan program. Merespons hal ini, madrasah berencana memperjelas integrasi metode taqrir dalam dokumen resmi, menambah alokasi waktu, mengadakan pelatihan guru, dan mengembangkan media pembelajaran yang lebih variatif.

Secara keseluruhan, metode taqrir yang diterapkan di MIS Darul Mahmudah telah berjalan dengan baik dan menunjukkan hasil yang positif. Jika dianalisis lebih kritis melalui lensa teori perkembangan kognitif, keberhasilan relatif metode ini pada siswa kelas II dapat dipahami sebagai berikut: siswa usia 7–8 tahun yang berada pada tahap operasional konkret Piaget memiliki kapasitas working memory yang masih terbatas, sehingga pengulangan terstruktur berfungsi sebagai mekanisme kritis untuk memindahkan informasi dari memori jangka pendek ke memori jangka panjang sesuai model Atkinson-Shiffrin. Variasi teknik—klasikal, individual, dan kelompok kecil—pada dasarnya merespons keterbatasan rentang perhatian anak usia ini dengan menciptakan pergantian modalitas yang mencegah kelelahan kognitif. Ini juga sejalan dengan teori level of processing Craik dan Lockhart: pengulangan dengan umpan balik guru (setoran individual) memaksa pemrosesan yang lebih dalam dibandingkan sekadar mendengar secara pasif dalam sesi klasikal. Dengan kata lain, keunggulan taqrir di MIS Darul Mahmudah bukan hanya pada frekuensinya, tetapi pada kombinasi kedalaman pemrosesan kognitif yang difasilitasi oleh variasi tekniknya. Hafizah dan Robiah (2023) menyimpulkan bahwa keberhasilan metode takrir ditentukan oleh kombinasi antara konsistensi pengulangan, kompetensi guru, dukungan orang tua, dan manajemen kelas yang adaptif—keseluruhannya telah diupayakan oleh MIS Darul Mahmudah meskipun dengan kadar yang bervariasi. Dengan perbaikan berkelanjutan pada aspek kurikulum tertulis, keterlibatan orang tua, dan strategi diferensiasi pembelajaran, program tahfiz Juz Amma di MIS Darul Mahmudah berpotensi besar untuk terus berkembang dan menghasilkan generasi Qur’ani yang berkualitas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan dua temuan utama. Pertama, pelaksanaan metode pengulangan (taqrir) dalam pembelajaran hafalan Juz Amma siswa kelas II SD MIS Darul Mahmudah telah berlangsung secara terstruktur dan berkesinambungan. Metode taqrir diimplementasikan melalui kombinasi teknik klasikal, individual, dan kelompok kecil yang dilakukan secara rutin setiap hari dengan alokasi 30–45 menit per sesi. Prosesnya meliputi pembukaan, pengulangan hafalan bersama, setoran hafalan kepada guru, umpan balik konstruktif, dan evaluasi berkala. Program ini didukung oleh visi-misi pesantren yang berorientasi Al-Qur'an, media pembelajaran yang beragam (mushaf, papan tulis, audio murattal), dan sistem buku kontrol hafalan yang melibatkan orang tua.

Kedua, keberhasilan metode taqrir dipengaruhi oleh interaksi antara faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung utama meliputi konsistensi pengulangan, kompetensi guru tahfiz, dukungan orang tua, motivasi belajar siswa, sistem reward, dan komitmen kebijakan madrasah. Adapun faktor penghambat meliputi kesenjangan kemampuan menghafal antar siswa, keterbatasan waktu pembelajaran, rendahnya konsentrasi sebagian siswa, inkonsistensi pendampingan orang tua di rumah, dan belum terdokumentasikannya metode taqrir dalam kurikulum formal. Meskipun demikian, secara umum metode taqrir dinilai berkontribusi dalam memperkuat hafalan Juz Amma dan meningkatkan kualitas hafalan siswa kelas II SD apabila dilaksanakan secara konsisten dalam ekosistem pembelajaran yang saling mendukung antara sekolah, guru, orang tua, dan siswa.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Penelitian ini merekomendasikan: (1) integrasi metode taqrir secara eksplisit dalam dokumen kurikulum formal madrasah; (2) peningkatan variasi teknik taqrir untuk mencegah kejenuhan dan mengakomodasi perbedaan kemampuan siswa; (3) penguatan komunikasi dan edukasi orang tua tentang pentingnya pendampingan muraja'ah di rumah; dan (4) penelitian lanjutan yang membandingkan efektivitas metode taqrir dengan metode tahfiz lainnya pada jenjang pendidikan yang berbeda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Dr. Ahmad Calam, MA., selaku Ketua STKIP Amal Bakti; Ibu Tumiyem, M.Pd.Kons., selaku Ketua Program Studi PGSD dan Pembimbing I; Bapak Mardianto, SE., MM., selaku Pembimbing II; serta seluruh pihak MIS Darul Mahmudah yang telah memberikan izin dan kemudahan dalam proses penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Achadah, A., Bisri, H., & Imamiyah, M. (2024). Penerapan Metode Muraja'ah dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren An-Nur 3. JIPI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam), 3(1), 16–30.

Agustina, M., Yusro, N., & Bahri, S. (2020). Strategi Peningkatan Minat Menghafal Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Ar-Rahmah Curup. Didaktika Jurnal Kependidikan, 14(1), 1–17.

Fathurohman, M. U. A. (2024). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar dan Implikasinya dalam Pembelajaran. JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar). https://doi.org/10.26618/jrpd.v7i2.14995

Hafizah, F., & Robiah. (2023). Implementasi Metode Takrir dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santriwati Kelas 2i di Pondok Pesantren Bequranic Bengkalis. Kaisa: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 3(1), 10–19.

Hidayah, N. (2016). Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan. TA'ALLUM, 4(1), 63–81.

Ilyas, M. (2020). Metode Muraja'ah dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an. Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam, 5(1), 24–35.

Karama, I. M., Darmiyanti, A., & Fahmi, Y. (2024). Implementasi Metode Takrir dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Juz Ke-30 pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist Siswa Kelas V di MI Nurul Falah Cibalongsari. Jurnal Pendidikan Islam, 1(4), 16. https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i4.814

Klinzing, J. G., Niethard, N., & Born, J. (2019). Mechanisms of systems memory consolidation during sleep. Nature Neuroscience, 22(10), 1598–1610. https://doi.org/10.1038/s41593-019-0467-3

Masita, R., Khirana, R. D., & Gulo, S. P. (2020). Santri Penghafal Alquran: Motivasi dan Metode Menghafal Alquran Santri Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Sungai Pinang Riau. Idarotuna, 3(1), 71. https://doi.org/10.24014/idarotuna.v3i1.11339

Maulana, A. D., Sarpendi, & Latifah, A. (2025). Strategi Guru Tahfidz Melalui Metode Pengulangan dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Lampung Selatan. Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan, 3(4), 4085–4093. https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1195

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.

Mu'minatun, D. I. (2022). Metode Tikrar dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Modern Darul Qur'an Al-Karim Baturraden. Jurnal Ilmiah Mandala Education, 8(2), 1–6.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Mutathahirin, M., Muliati, I., Hasnah, H., & Oktavia, G. (2022). Students' Motivation in Memorizing Quran: A Case Study at Rumah Quran in Padang Indonesia. International Journal of Islamic Studies Higher Education, 1(1), 1–13.

Nurhidayati, L., Asiyah, & Zubaidah. (2021). Perbedaan Hasil Hafalan Al-Qur'an Siswa yang Menggunakan Metode Takrir dengan Metode Kitabah. JPE: Journal of Primary Education, 1(1), 19–26.

Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. Journal of Management, Accounting, and Administration, 1(2), 77–84.

Rahmawati, E., Jayanti, I. D., & Khomisah, A. (2022). Kombinasi Metode Repetisi dan Reward terhadap Hasil Belajar Anak. Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 14(1), 75–84.

Rusli, M. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. Research Gate.

Sari, Z. L., & Abdurrohim, A. (2025). Implementasi Metode Takror untuk Meningkatkan Retensi Hafalan Siswa pada Program Tahfidzul Qur'an di Madrasah Aliyah Raudlatul Ulum Putri. Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat. https://prin.or.id/index.php/JURRAFI/article/view/4654

Sof, R. A., Ritonga, S. A., & Ritonga, S. (2024). Pengaruh Metode Takrir terhadap Penguatan Hafalan Al-Qur'an Siswa SDIT Alam Arrozaq Rantauprapat. Qalam Lil Athfal, 2(2). https://doi.org/10.58822/qla.v2i2.222

Utami, N. F., Asikin, I., & Aziz, H. (2020). Penggunaan Metode Tikrar dalam Kemampuan Menghafal Al-Quran di Madrasah Ibtidaiyah Al-Islam Yuppi Soreang Kabupaten Bandung. Prosiding Pendidikan Agama Islam, 6(1), 1–6.

Wardah, Z., & El-Yunusi, M. Y. M. (2025). Implementasi Metode Pembelajaran dengan Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an di SD Al Islah Sidoarjo. Journal of Innovative and Creativity, 5(2). https://doi.org/10.31004/joecy.v5i2.633

Wollstein, Y., & Jabbour, N. (2023). Spaced effect learning and blunting the forgetfulness curve. Annals of Otology, Rhinology & Laryngology, 132(6), 698–703. https://doi.org/10.1177/00034894221093658